

KONFLIK GENDER DI PASAR TENAGA KERJA WANITA TANI (STUDI FENOMENOLOGI WANITA TANI DALAM MEMBUAT KEPUTUSAN KERJA)

Anita Kristina, Immamudin

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Trunojoyo Madura

anita.kristina@trunojoyo.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to describe the gender conflict of women farmers in making work decisions. The qualitative approach to phenomenology as the analytical method used in this study. The analysis of this research focuses on women's employment theory and gender. Data was collected through in-depth interviews with female farmers and landowners as well as female family farmers. The results showed that there were gender conflicts when women farmers decided to work, choose jobs, determine the hours of work and determine wages. Gender conflicts occur due to religious values, norms, habits and reasons that are still inherent and believed by landowners.

Keywords: gender, women, farmers

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan konflik gender di pasar tenaga kerja wanita tani. Pendekatan kualitatif fenomenologi sebagai metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis dari penelitian ini menitikberatkan pada teori ketenagakerjaan perempuan dan gender. Data dikumpulkan melalui interview mendalam dengan wanita tani dan pemilik lahan juga dengan keluarga wanita tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat konflik gender saat wanita tani memutuskan untuk bekerja, memilih pekerjaan, menentukan curahan jam kerja dan pada penentuan upah. Konflik gender terjadi akibat nilai-nilai, norma, kebiasaan dan alasan agama yang masih melekat dan diyakini oleh pemilik lahan.

Kata Kunci: gender, wanita, tani

PENDAHULUAN

Pasar kerja memuat seluruh aktivitas penawaran dan permintaan tenaga kerja, mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja. Hal ini dimaknai bahwa sifat dari pasar tenaga kerja ditentukan oleh para pelaku yang melingkupinya. Faktor harga dan waktu kerja (jam kerja) pada pasar kerja menjadi dominan faktor yang membentuk kesepakatan pelaku kerja dan sisi permintaan. Begitu juga pada permintaan tenaga kerja wanita di desa. Walaupun, wanita tani desa juga berperan secara sosial. Peran ganda yang dimiliki wanita tani tidak dapat dipungkiri telah membantu perekonomian keluarga. Wanita tani dituntut untuk mengabdikan diri terhadap rumah tangganya, di lain pihak wanita dituntut untuk berperan serta dalam pembangunan, motivasi kerja bagi wanita Indonesia seperti wanita pedesaan bukanlah sekedar mengisi waktu luang, atau melanjutkan karier semata, tetapi sungguh-sungguh untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Pengambilan keputusan seorang wanita tani dalam bekerja tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena kepala keluarga tani memiliki penghasilan rendah dan memerlukan penghasilan lain untuk mencukupi kebutuhan keluarga (Poerwono, 2013), meskipun kontribusi wanita tani dalam pendapatan keluarga ini sangat kecil tetapi sangat membantu keluarga. Wanita tani juga ingin membantu perekonomian keluarga (Novita, 2016), dikarenakan tanggungan keluarga yang tinggi, ingin mencari uang sendiri dan mencari pengalaman (Dewi, 2012). Dan pekerjaan yang dipilih wanita tani adalah bekerja sambilan di bidang pertanian dan yang tidak membutuhkan pendidikan tinggi (Sukamto, 2014).

Desa Ragang merupakan desa dengan persentase lahan sawah terluas di Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan. Dominasi mata pencaharian penduduknya adalah bertani, sehingga wanita tani di desa ini memiliki dominasi membantu perekonomian keluarganya. Walaupun dalam pekerjaannya tersebut, seorang wanita tani Desa Ragang memiliki konflik gender, memuat perbedaan perlakuan pada pekerja laki-laki dan wanita tani. Perbedaan perlakuan kerja tersebut perlu ditelusuri dari rasionalitas pengambilan keputusan wanita tani dan beberapa konflik gender yang terjadi dalam hubungan kerja wanita tani.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi dan pendekatan kualitatif. Interview mendalam dilakukan sebagai metode pengumpulan data. Informan yang dipilih yaitu wanita tani yang masih pada usia produktif dan penduduk asli, perwakilan aparat desa dan pemilik lahan sawah yang paling luas. Hasil dianalisis dengan teknik induktif dan dilakukan triangulasi sebagai proses keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keputusan Bekerja Bagi Wanita Tani

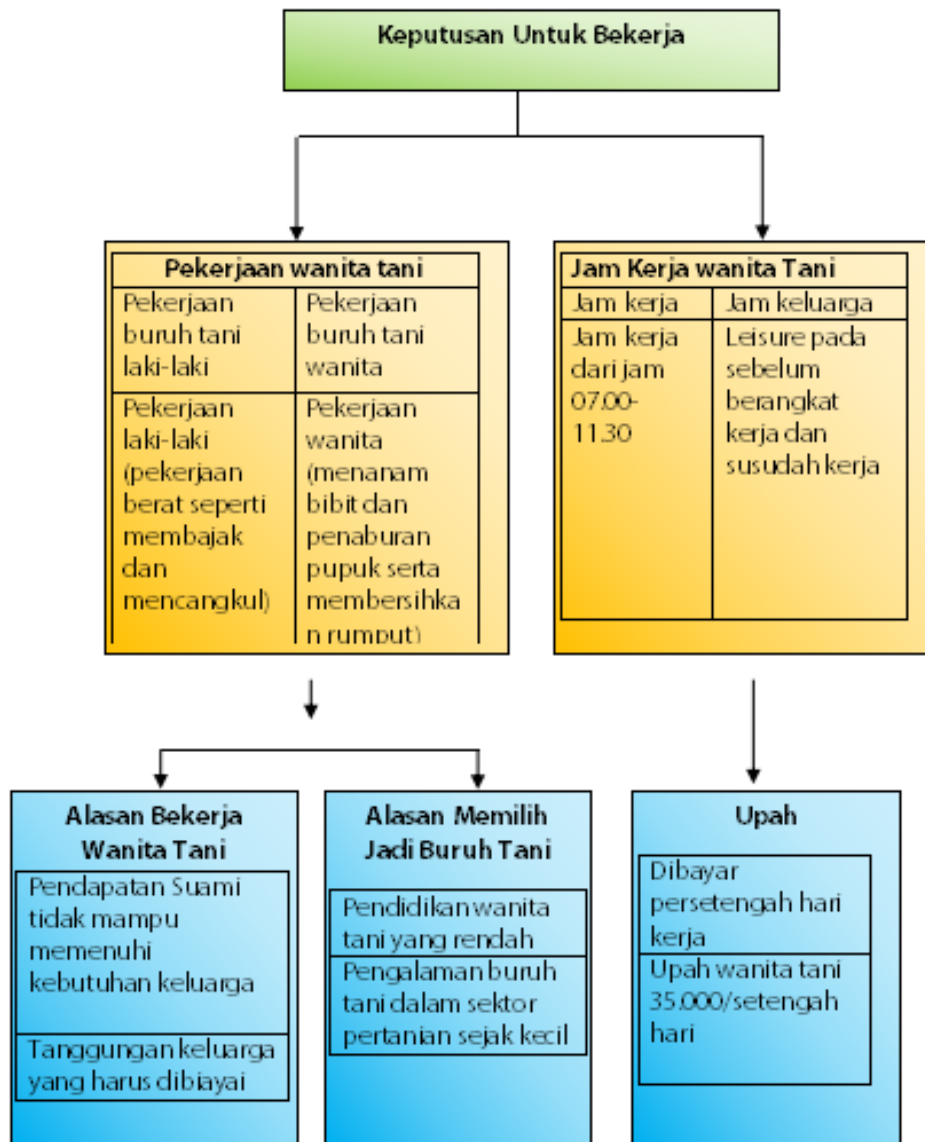
Wanita tani membuat keputusan dalam bekerja menyesuaikan dengan kemampuan dirinya dan waktu yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan teori penawaran tenaga kerja bahwa jika seorang individu menawarkan dirinya pada pasar kerja maka ia akan mempertimbangkan terkait jam kerja,

jenis pekerjaan, upah dan karir (Borjas, 2000). Begitu juga pada wanita tani di desa Ragang ini, mereka mempunyai motif tertentu saat memutuskan untuk bekerja.

Keputusan bekerja bagi wanita tani

di desa Ragang dapat dijelaskan melalui gambar 1.1 berikut:

Jika melihat pada gambar 1.1., maka wanita tani pada desa ragang dalam membuat keputusan ditentukan dari alasan mereka mengambil pekerjaan



Gambar 1.1: Keputusan Wanita Tani Untuk Bekerja

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

tersebut. Pekerjaan wanita tani didominasi dengan pekerjaan yang menanam bibit dan penaburan pupuk serta membersihkan rumput. Mereka melakukan pekerjaan tani dengan

alasan pendapatan suami tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga dan tanggungan keluarga yang dibiayai banyak. Alasan memilih jadi buruh tani dikarenakan pendidikan mereka yang

rendah dan pengalaman menjadi buruh tani sudah dialami sejak kecil. Terkait dengan pemilihan jam kerja bahwa mereka bekerja dimulai pukul 07.00 sampai dengan 11.30 WIB, dengan waktu leisure (waktu santai) digunakan untuk mengurus keluarga yakni sebelum berangkat kerja dan setelah pulang kerja. Upah mereka dibayar setengah hari kerja yakni sebesar Rp. 35.000.

Temuan ini sangat menarik, mengingat motif muncul sebagai penggerak yang mampu menggerakkan manusia untuk berbuat sesuatu yang mempunyai tujuan tertentu. Pengambilan keputusan mengacu pada passion (emosi dan dorongan seperti seks, rasa lapar, marah, takut, atau rasa sakit) dan impartial spectator (kemampuan melihat diri dan perilakunya sendiri dari orang lain) (Poerwono, 2013). Motif penawaran tenaga kerja pada wanita tani di Desa Ragang terdapat beberapa pembahasan. Hal itu karena motif dalam membuat keputusan untuk bekerja berbeda antara individu atau antara wilayah.

Pembahasan mengenai keputusan untuk bekerja dibedakan dalam beberapa tema. Tema-tema temuan akan di jelaskan pada poin-poin selanjutnya. Konflik gender yang ditemukan di tiap tema muncul akibat perbedaan antara pekerjaan untuk buruh tani laki-laki dan buruh tani wanita. Pekerjaan untuk buruh tani wanita dalam sektor pertanian cenderung lebih ringan dari pekerjaan buruh tani laki-laki. Buruh tani wanita dalam membuat keputusan untuk bekerja dipengaruhi oleh beberapa alasan. Berikut temuan penelitian berdasarkan tema-tema.

Pekerjaan Wanita Tani

Pekerjaan dalam sektor pertanian di Desa Ragang di bedakan atas pekerjaan untuk buruh tani laki-laki dan untuk buruh tani wanita. Pekerjaan buruh tani laki-laki biasanya pekerjaan yang berat dan kasar, seperti membajak tanah, mencangkul dan menumbuk padi. Berbeda dengan pekerjaan wanita yang cenderung merupakan pekerjaan yang ringan, seperti menanam bibit, membersihkan rumput, menabur pupuk dan memanen padi maupun tembakau. Hal itu sesuai dengan pernyataan ibu Suma sebagai berikut:

“Yeh tang lakoh namen, arao, nabur pupuk ben molong (ya pekerjaan saya menanam bibit, arao(membersihkan rumput dengan arit kecil), menabur pupuk dan memanen).” (Suma, Wanita Tani, 15 November 2018).

Pernyataan ibu Suma sesuai dengan pernyataan ibu Saliha saat ditanya mengenai pekerjaannya dalam sektor pertanian di Desa Ragang sebagai berikut:

“Tang lakoh mon ghik ngadek yeh namen bibit, monlah tombu puruh engkok arao ben nyabhek pupuk, monlah toah puruh molong (pekerjaan saya pada tahap awal ya menanam bibit, kalau sudah tumbuh baru saya membersihkan rumput sama memberi pupuk, kalau sudah tua baru memanen).” (Saliha, Wanita Tani, 16 November 2018).

Begitu juga pernyataan ibu Fatima mengenai pekerjaan wanita dalam sektor pertanian sebagai di Desa Ragang sebagai berikut:

“Tang lakoh apah caknah soroan deri se andhik lahan. Mon esoro namen bibit yeh engkok namen bibit, mon esoro arao

yeh engkok arao, mon esoro namen yeh namen (Pekerjaan saya terserah perintah dari yang punya lahan. Kalau disuruh menanam bibit ya saya menanam bibit, kalau disuruh membersihkan rumput ya saya membersihkan rumput, kalau disuruh memanen ya memanen)." (Fatima, Wanita Tani, 17 November 2018).

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, pekerjaan wanita tani tergolong pekerjaan yang ringan seperti menanam bibit, membersihkan rumput menggunakan pedho' (semacam arit kecil), menabur pupuk dan memanen hasil pertanian. Pekerjaan tani yang tanpa penggunaan teknologi tinggi dikerjakan oleh wanita (Divianto, 2014) (Surrany, 2014). Pekerjaan wanita ini diterima sesuai dengan penentuan dari pemilik lahan dan disesuaikan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini sesuai dengan Nurianti (2017) bahwa buruh tani menerima pembagian kerja dari pemilik lahan atau pengusaha tani sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, dimana pemilik lahan atau pengusaha tani melakukan pembagian kerja berdasarkan gender.

Berdasarkan pernyataan tersebut, wanita tani menerima pekerjaan berdasarkan berlaku di Desa Ragang, pembagian kerja berdasarkan gender, karena buruh tani wanita harus diberikan pekerjaan yang lebih ringan dari buruh tani laki-laki. Pembagian kerja yang didasarkan jenis kelamin memunculkan konflik gender, dikarenakan terdapat perbedaan peran yang spesifik pada jenis kelamin. Atribut antara laki-laki dan wanita pada pekerjaan tani ini dibangun berdasarkan kontruksi nilai-nilai dan norma. Masyarakat desa Ragang beranggapan bahwa laki-laki

yang mampu menjalankan pekerjaan yang lebih rumit daripada wanita. Kontruksi ini akan membangun situasi sosial yang lama-lama berproses melembaga, sehingga diyakini bahwa memang benar wanita hanya bekerja dan mampu melakukan untuk hal yang ringan saja. Keteraturan atas hal tersebut menyebabkan pola pengunggulan laki-laki atas rujukan peran (Illich, 2002).

Alasan Wanita Tani Bekerja

Alasan wanita bekerja merupakan motif yang timbul dari diri wanita untuk bekerja. Alasan dari setiap individu bisa berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Alasan wanita dalam membuat keputusan untuk bekerja di Desa Ragang terdiri atas pendapatan suami dan jumlah tanggungan keluarga. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bhastoni (2016) bahwa faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan yang berstatus menikah untuk bekerja adalah jam kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan suami, tingkat produktivitas kerja, umur dan tanggungan keluarga.

Berdasarkan pernyataan tersebut, faktor yang mempengaruhi keputusan wanita bekerja adalah jam kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan suami, tingkat produktivitas kerja, umur dan tanggungan keluarga. Faktor yang mempengaruhi wanita dalam membuat keputusan untuk bekerja tersebut sesuai dengan alasan wanita dalam membuat keputusan untuk bekerja di Desa Ragang. Pendapatan suami merupakan alasan wanita yang sudah berstatus menikah untuk membuat keputusan bekerja. Begitu juga jumlah tanggungan merupakan alasan wanita untuk membuat keputusan untuk bekerja.

Pendapatan suami memiliki peran yang penting untuk mempengaruhi wanita dalam membuat keputusan untuk bekerja. Suami yang tidak memiliki pendapatan tetap atau pendapatan suaminya tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, maka menjadi alasan wanita yang sudah berstatus menikah untuk bekerja. Hal itu sesuai dengan yang disampaikan Abdus Salam selaku Sekdes di Desa Ragang sebagai berikut:

“Ya masak tidak mau kerja, disini rata-rata kerja semua apalagi disini perekonomian masyarakat tergolong sangat rendah karena banyak suaminya tidak punya pekerjaan tetap melainkan juga sebagai petani. Jadi penghasilannya tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Mau tidak mau istrinya harus bekerja.” (Abdus Salam, Sekdes, 27 Agustus 2018).

Pernyataan tersebut hampir sama dengan pernyataan Muhammad Junaidi saat ditanyakan mengenai alasan banyaknya wanita yang bekerja di Desa Ragang sebagai berikut:

“Semua bermula dari faktor ekonomi sebagai alasan ada yang bilang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, membantu pendapatan keluarga.” (Muhammad Junaidi, Kadus Tanjung, 25 Agustus 2018).

Berdasarkan pernyataan kedua informan tersebut, alasan wanita tani dalam membuat keputusan untuk bekerja adalah memberi tambahan penghasilan untuk keluarganya karena suaminya tidak memiliki pekerjaan atau penghasilan tetap. Hal itu menyebabkan wanita atau istrinya tersebut harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pernyataan Abdus Salam

dan Muhammad Junaidi tersebut juga sesuai dengan pernyataan ibu Fatima selaku wanita tani di Desa Ragang sebagai berikut:

“Yeh mon tak alakoh edimah olleah pesse eghebei ngakan yeh abentoh lakeh pole (ya kalau tidak bekerja mau dapat dari mana uang buat makan ya sama bantuin suami juga).” (Fatima, Wanita Tani, 28 Agustus 2018).

Berdasarkan pernyataan ibu Fatima, wanita tani bekerja untuk membantu suaminya dalam mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena pendapatan suaminya rendah dan tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehingga wanita yang sudah berstatus menikah tersebut memilih untuk bekerja. Hal ini dapat dikatakan bahwa penghasilan keluarga yang relatif besar cenderung memperkecil jumlah anggota keluarga untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja sehingga relatif memperkecil tingkat partisipasi kerja. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa semakin tinggi pendapatan keluarga maka cenderung semakin kecil anggota keluarga yang bekerja namun jika pendapatan keluarga semakin rendah maka cenderung semakin tinggi jumlah anggota keluarga yang ikut bekerja. Artinya ketika penghasilan suami tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka akan menyebabkan wanita yang sudah berstatus menikah ikut bekerja.

Begitu juga wanita di Desa Ragang yang kepala keluarganya tidak memiliki penghasilan tetap dan tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarganya, membuat wanita di Desa Ragang ikut bekerja sebagai wanita tani untuk

membantu pendapatan keluarga. Jumlah Tanggungan Keluarga menjadi alasan lainnya. Wanita yang sudah menikah memilih untuk bekerja atau tidak juga dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka alasan wanita untuk bekerja semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Purwanto (2018) bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga akan meningkatkan curahan waktu wanita untuk bekerja. Berdasarkan pernyataan tersebut, apabila dalam keluarga semakin banyak jumlahnya yang menjadi tanggungan, maka peluang wanita untuk bekerja akan semakin tinggi. Berikut jumlah tanggungan keluarga informan yang merupakan wanita tani di Desa Ragang.

Selain membahas mengenai alasan wanita bekerja dalam hal ini juga akan membahas mengenai alasan wanita bekerja sebagai buruh tani di Desa Ragang. Dari beberapa macam mata pencaharian penduduk di Desa Ragang, sektor pertanian merupakan mata pencaharian yang paling dominan dari mata pencaharian yang lain dilihat dari jumlah penduduk menurut mata pencaharian berdasarkan KK dalam buku RPJM-DES Desa Ragang tahun 2016 yaitu berjumlah 782 atau sekitar 75,6% dari total persentase penduduk yang bekerja di Desa Ragang. Alasan individu bekerja sebagai buruh tani merupakan motif yang mendorong individu bekerja dalam sektor pertanian yang dipengaruhi oleh beberapa hal. Sesuai dengan hasil penelitian Poerwono (2013) yang menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi keputusan untuk bekerja dalam sektor pertanian adalah

kepemilikan lahan, pengalaman bertani, pendapatan, usia dan pendidikan. Dengan demikian, temuan atas persoalan pendidikan yang rendah yang dimiliki wanita tani menjadi alasan mengapa mereka memilih untuk bekerja di sektor pertanian.

Pendidikan wanita tani yang rendah tidak membuat pengalaman mereka untuk bertani rendah pula. Pengalaman bertani yang mereka alami sejak dulu telah menjadi pertimbangan mereka untuk bekerja menjadi buruh tani. Poerwono (2013) menjelaskan bahwa hampir seluruh dari pekerja dalam kegiatan pertanian memiliki pengalaman bertani, sehingga pengalaman dalam pertanian sangat dibutuhkan dalam pekerjaan tersebut. Dengan demikian, keahlian khusus dalam hal bertani telah dimiliki wanita tani sejak dulu yang ia pelajari dari orangtuanya yang petani. Sebagaimana pernyataan ibu Suma sebagai berikut:

"Engkok polanah molaeh ghik kenik eyajerih atanih polanah tang oreng toah reah petanih dhedhik engkok ghun taoh atanih (soalnya saya molai dari kecil diajarkan bertani oleh orang tua dikarenakan orang tua saya petani)." (Suma, Wanita Tani, 28 Agustus 2018).

Walaupun wanita tani memiliki keahlian khusus yang di pelajarnya sejak kecil, tetapi hal ini tidak mengubah cara pandang masyarakat terhadap kemampuan tani para buruh wanita tani ini. Yakni cara pandang terkait persepsi gerak gerik kerja wanita yang dibedakan dengan laki-laki. Aturan main yang informal akhirnya muncul sebagai konsekuensi dari perbedaan cara pikir tersebut. Bahkan

membedakan kecerdasan yang abstrak, bahwa konstruksi yang terbangun dalam masyarakat menyebabkan realisasi gender yang tidak seimbang.

Jam Kerja Wanita Tani

Jam kerja wanita tani merupakan pilihan atas penggunaan waktu untuk bekerja dan pilihan waktu atas bersenang-senang atau untuk keluarganya. Wanita tani tidak bekerja setiap hari sebagaimana pekerja disektor yang lain. Wanita tani di Desa Ragang bekerja hanya ketika musim tanam padi di musim penghujan dan ketika musim tanam tembakau ketika musim kemarau. Wanita tani bekerja pada tahap penanaman, perawatan dan tahap panen. Adapun lama bekerja wanita tani di Desa Ragang berdasarkan pernyataan ibu Suma sebagai berikut:

“Yeh monderih kol 7 sampek kol satenga 12 yeh 35.000 mon full 70.000 (ya kalau dari jam 7 sampai jam setengah 12 ya 35.000 tapi kalau full sehari 70.000).” (Suma, Wanita Tani, 28 Agustus 2018).

Berdasarkan pernyataan tersebut, lama jam kerja wanita di sawah ditentukan berdasarkan kesempatan kerja dan musim tanam dalam sektor pertanian. Apabila wanita tani hanya bekerja setengah hari berarti wanita tani bekerja 4,5 jam perhari, namun apabila bekerja penuh dari pagi sampai sore berarti wanita tani bekerja selama 8,5 perhari.

Jam kerja wanita tani berpengaruh terhadap tugas wanita sebagai ibu rumah tangga, dimana selain sebagai pekerja dalam sektor pertanian, wanita mempunyai tugas utama yaitu sebagai ibu rumah tangga. Tugas menjadi ibu

rumah tangga sangat kompleks, seperti mengurus anak, dapur, merawat rumah dan sebagainya. Mengurus rumah tangga tersebut membutuhkan waktu yang banyak, sehingga wanita yang tidak mampu membagi waktunya tidak akan bisa bekerja yang lain dari pekerjaan ibu rumah tangga. Wanita yang mampu mengelola waktunya dengan baik akan menyisakan waktunya untuk bekerja dalam sektor pertanian demi memperoleh upah dan membantu meningkatkan penghasilan keluarga (Wulandari, 2016). Hal ini sesuai dengan teori nilai menurut Karl Marx (dalam Borjas, 2000) bahwa buruh merupakan sumber nilai ekonomi. Jadi nilai suatu barang adalah nilai dari jasa buruh atau jumlah waktu kerja yang digunakan untuk memproduksi barang tersebut.

Sedangkan pilihan waktu untuk keluarga dilakukan sebelum wanita tani pergi kerja dan ketika selesai bekerja, saat mereka kembali ke rumah. Jam kerja yang sedikit untuk wanita tani ini menimbulkan konflik gender dalam hal pembagian beban kerja. Perbedaan beban kerja yang tidak sama antara wanita dan laki-laki tani, yakni dianggap wanita tani tidak produktif dan dianggap rendah oleh masyarakat, khususnya pemilik lahan pertanian di desa Ragang ini. Pembebanan pada persoalan domestik menjadikan wanita tani lebih banyak menggunakan pilihan penggunaan waktunya untuk keluarga. Hal ini mengakibatkan keidakadilan pada wanita tani. Konflik gender ini lahir karena sepenuhnya terdapat perbedaan dimensi sosial, pranata sosial yang sepenuhnya menganggap bahwa urusan domestik adalah tanggungjawab wanita. Namun, hal ini telah menjadi pilihan

wanita tani desa Ragang bahwa telah menjadi konsekuensi dirinya terlahir sebagai wanita, pada akhirnya menerima ketentuan yang menjadi kesepakatan sosial tersebut.

Upah Wanita Tani

Upah merupakan salah satu alasan yang dapat mempengaruhi jumlah jam kerja wanita tani. Upah merupakan pendapatan bagi pekerja dan keluarganya sebagai imbalan atas jasa yang dilakukan dalam proses produksi (Chusna, 2013). Upah yang diterima pekerja tidak harus sama antara pekerjaan yang satu dengan yang lain atau antara wilayah yang satu dengan yang lain, tergantung kesepakatan antara pemberi kerja dengan buruh kerja. Upah wanita tani di Desa Ragang tidak selalu tetap setiap tahun atau musimnya. Upah wanita tani bisa berubah seiring bergantinya musim atau bergantinya tahun sesuai kesepakatan antara pemilik lahan dengan buruh tani. Sesuai dengan pernyataan Abdus Salam sebagai berikut:

“Untuk upah biasanya tidak tetap sesuai kesepakatan antara yang mempekerjakan dan yang mau bekerja tapi kalau sudah di tetapkan akan menjadi patokan untuk yang lain dan kebelakangnya selama satu musim, Cuma kalau sekarang untuk wanita persetengah hari 35.000.” (Abdus Salam, Sekdes, 27 Agustus 2018).

Berdasarkan pernyataan Abdus Salam tersebut, upah wanita tani di Desa Ragang tidak selalu tetap, bisa saja berubah tergantung kesepakatan antara yang mempekerjakan dan yang mau bekerja, tapi kalau sudah terjadi kesepakatan satu kali, maka itu akan menjadi patokan upah selama satu musim dan kebetulan pada

waktu wawancara upah untuk wanita tani persetengah hari 35.000. Pernyataan Abdus Salam sama dengan pernyataan Saliha yang merupakan salah satu wanita tani di Desa Ragang saat ditanya mengenai upah yang diterima wanita tani di Desa Ragang sebagai berikut:

“Mon ghun coma satenga areh 35.000 tapeh mon full 70.000 (kalau Cuma setengah hari 35.000 tapi kalau full 70.000).” (Saliha, Wanita Tani, 26 Agustus 2018).

Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian dari Wahyuni (2016) bahwa upah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap curahan jam kerja pada wanita tani. Dan hal ini upah dapat dikatakan bahwa upah juga menciptakan pendapatan keluarga meningkat (Sukamto, 2014). Dengan demikian, upah yang diterima wanita tani mempunyai pengaruh terhadap jam kerja wanita tani, dimana semakin tinggi upah yang diterima maka akan meningkatkan curahan jam kerja wanita tani. Persoalan upah ini juga disebabkan pada kontruksi pembagian kerja yang berdasarkan gender. Temuan atas upah ini menguatkan kontruksi pembentukan upah atas gender sangat kuat. Diawali dari proses pembagian kerja, jam kerja dan upah.

SIMPULAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan pada penelitian ini adalah:

1. Keputusan wanita tani dalam bekerja adalah dipengaruhi oleh keputusannya untuk membantu pendapatan suami yang kurang dan banyaknya tanggungan di dalam keluarga. Keputusan bekerja pada jenis pekerjaan yang ringan dan tidak

membutuhkan waktu lama, serta upah yang mengikuti jam kerja yang dipilihnya.

2. Keputusan wanita tani dalam bekerja membentuk konstruksi konflik gender yakni pada saat terjadinya pembagian kerja, pemilihan jam kerja dan upah yang diterimnya. Konflik yang muncul tersebut telah didukung pada kondisi sosial masyarakat, nilai dan norma yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhastoni, Khamilya, dkk . 2016. Peran wanita Tani diatas Usia Produktif dalam Usaha Tani Sayuran Organik Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Sumberrejo Kecamatan Batu. *Jurnal.ub.ac.id*. 26 (2): 119-129.
- Borjas, George. 2000. *Labor Economics*. United States: Mc. Grow. Hill. Higher Education.
- Chusna, A. 2013. Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor industri, Investasi, dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Propinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011. *Journal Unnes*. 2 (3): 14-23.
- Dewi. 2012. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5 (2): 119-124.
- Divianto. 2014. Pengaruh Upah, Modal, Produktivitas dan Teknologi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*, 4(1): 11-21.
- Illich, I. 2002. *Gender*. London: Marison Boyars.
- Novita. 2016. Analisis Keputusan Bekerja wanita sebagai Tenaga Kerja Wanita ke Luar Negeri dan Kontribusinya Terhadap Ekonomi Keluarga. *Jurnal UB Malang Pedagogia*, 7. [Http://Doi.Org/10.1017/Cbo9781107415324.004](http://Doi.Org/10.1017/Cbo9781107415324.004).
- Nurianti, Latifah. 2017. Pembagian Peran Buruh Tani Perempuan (Studi pada Pertanian Nanas di Desa Ngancar Kediri). <http://journal.unair.ac.id>. 7(2).
- Poerwono. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan. *eJournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme*. 2: 1-13.
- Sukanto. 2014. Kontribusi Pekerja Perempuan terhadap Pembentukan Pendapatan Keluarga (Studi Kasus: Pekerja Perempuan Industri Kerajinan Gerabah di Pedukuhan Kajen, Desa Bangun Jiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, DIY. *Jurnal Economics*, (2): 1-14.
- Suranny, Lilyk Eka. 2014. Alat Pertanian Tradisional sebagai Warisan Kekayaan Budaya Bangsa. *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua*, 6 (1).
- Wahyuni, Dwi. 2016. Analisis Sistem Pengupahan “ Bawon” pada Pertanian Padi (Studi Kasus Petani di Desa Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. *Jurnal Bisnis, Manajemen & Perbankan*, 2 (2): 121-140.
- Widyawati, Retno Febriyastuti, dkk. (2013). Pengaruh Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Luas Lahan, Pendidikan, Jarak Tempat Tinggal Pekerja Ke Tempat Kerja, Dan Keuntungan Terhadap Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Sektor Pertanian Di Desa Tajuk, Kec. Getasan, Kab. Semarang. *E-Jurnal Undip*. <http://eprints.undip.ac.id>, 2(3), 1-14.
- Wulandari, Riska Dwi. (2016). Alokasi Waktu Kerja Rumah Tangga Buruh Tani Perkebunan Tebu Dan Variabel Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi (Studi pada Desa Sukosari, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang *Jurnal ilmiah mahasiswa FEB UB*. <http://jimfeb.ub.ac.id>, 4(1).
- RPJM-Des. 2016. *Rencana Pembangunan Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan Tahun 2016-2021: Desa Ragang*.